

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu pakar psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-18 tahun (Muchtarmah 2008). Remaja merupakan fase kehidupan manusia dengan karakter khususnya yang penuh gejolak. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua sehingga masa remaja cenderung diartikan sebagai masa transisi atau peralihan. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai periode dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka.

Pada masa remaja ada nilai-nilai yang akan dilalui dan dimiliki, yaitu nilai harapan (impian akibat dari rasa ingin tahu) dan kemampuan (cara yang akan dilakukan untuk mencapai impian tersebut). Apabila kedua nilai tersebut tidak berjalan secara selaras dan seimbang maka akan terjadi resiko-resiko yang merusak masa depannya. Kerentanan terhadap resiko-resiko yang terjadi pada saat ini semakin meningkat seiring dengan dampak global kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan berpengaruh akibat mudahnya akses informasi dan komunikasi global.

Remaja di daerah saat ini dihadapkan pada situasi dan kondisi yang mengancam kesehatan dan kesejahteraannya, antara lain beresiko tertular HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan IMS/PMS (Infeksi Menular Seks/ Penyakit Menular Seks), terlibatnya dalam penggunaan narkoba (narkotika dan bahan berbahaya lainnya), kerentanan terhadap tindakan kekerasan baik secara fisik maupun mental (masalah perkosaan, eksploitasi seksual), perilaku seks bebas, kehamilan dini yang tidak diinginkan, dan aborsi serta perilaku remaja yang menjurus ke pornoaksi dan pornografi (PMI 2010).

Berbagai permasalahan remaja tersebut di atas memerlukan penanganan yang komprehensif. Kondisi dan situasi kehidupan remaja masa kini yang sangat lekat dengan tekanan dan pengaruh negatif memerlukan dikembangkannya sikap tegas, kemampuan menolak dan kemampuan untuk memutuskan hal-hal penting. Lagi pula situasi dunia kerja dan bermasyarakat yang akan dihadapinya nanti memerlukan persiapan untuk sadar betul akan jati dirinya, kesadaran akan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, kebanggaan dan kepercayaan diri, serta

kemampuan bernegosiasi dan mempengaruhi orang lain secara positif dan konstruktif.

Berdasarkan beberapa kajian yang ada seperti yang dilakuakn oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dan pengalaman yang dialami oleh anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit 1 Institut Pertanian Bogor, di kalangan remaja pendekatan *Peer Educator* atau Pendidik Remaja Sebaya (PRS) dianggap metode pembelajaran tepat. Dasar pertimbangannya adalah kelompok remaja merupakan kelompok unik dalam masyarakat. Remaja cenderung lebih dekat dan lebih sering berbicara mengenai aspek-aspek kepribadian tertentu dengan remaja lain yang sebaya daripada dengan orangtua atau gurunya. Teman sebaya adalah teman yang amat akrab, karena jenis kelamin yang sama atau usia yang berdekatan, atau rumah berdekatan, atau belajar di tempat yang sama, atau memiliki minat yang sama dan seterusnya. Biasanya sesama teman sebaya hampir tidak ada rahasia. Oleh karena itu, kedekatan sesama teman yang sebaya dapat saling mempengaruhi untuk sesuatu menuju kebaikan.

Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di kalangan remaja mengenai *sex education* dan permasalahan masa remaja lainnya sehingga mampu mencegah pornoaksi dan pornografi yang dilakukan oleh para remaja.

GAGASAN

Masalah

Hurlock (1994, hal.213) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial seperti pornoaksi dan pornografi.

Pesatnya perkembangan globalisasi dan kebudayaan mempengaruhi perkembangan psikologi remaja pada fase awal (masa pubertas), yaitu pada masa pemasakan seksual berupa kematangan fungsi jasmaniah yang biologis. Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode kematangan kerangka dan seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Titik mula pubertas terletak pada fenomena pertumbuhan dan pemasakan fisik. Pertumbuhan organ-organ genital yang ada, baik didalam maupun di luar tubuh sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya. Pada masa ini, remaja mulai

mengalami krisis jati diri, mereka ingin mengetahui tentang perubahan yang terjadi pada dirinya, terutama tentang seksualitas yang membuat mereka mulai mencari informasi seputar seksualitas dan reproduksi. Dalam perkembangan kognitifnya, masa remaja merupakan masa semakin meningkatnya pengambilan keputusan.

Remaja yang lebih tua lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda, remaja yang lebih muda lebih kompeten daripada anak-anak. Pengalaman yang luas merupakan faktor terpenting, karena remaja perlu lebih banyak peluang mempraktekkan dan mendiskusikan keputusan yang realistis. Dalam beberapa hal, kesalahan pengambilan keputusan pada remaja yang terjadi dalam realitas yaitu tentang orientasi masyarakat terhadap remaja serta fasilitas-fasilitas yang kurang memadai terutama dalam pemberian informasi kepada remaja. Kondisi remaja yang seperti itu sangat rentan dalam tahap perkembangannya.

Karakteristik Masa Remaja

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Menurut Iskandariyah (2006) banyak sekali masalah yang dihadapi pada masa remaja. Masa remaja adalah periode yang penting. Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minta yang baru.

Masa remaja adalah masa peralihan. Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengani peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya .

Masa remaja adalah periode perubahan. Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, peubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat. Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu, (1) peningkatan emosionalitas, (2) perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual, (3) perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru, (4) karena perubahan minat dan pola

perilaku maka terjadi pula perubahan nilai, dan (5) kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.

Masa remaja adalah usia bermasalah. Pada periode ini membawa masalah yang sulit untuk ditangani baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu : pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.

Masa remaja adalah usia yang ditakutkan. Masa remaja ini seringkali ditakuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.

Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukan sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat pada aspirasinya, aspirasi yang tidak realitis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun bagi keluarga, teman. Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa. Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan stereotype remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

Pelatihan Pendidik Remaja Sebaya

Istilah Pendidik Remaja Sebaya (PRS) seringkali kurang dipahami sebagai terminologi yang memiliki makna luas dan dalam sehingga beberapa program disebut “Pendidik Remaja Sebaya (PRS)” walaupun pada kenyataannya hanya berupa kegiatan yang melibatkan kaum muda atau remaja. Oleh karena itu, pengelola PRS mutlak harus memahami terminologi yang terkait dengan PRS

tersebut. Menurut PMI (2010) beberapa terminologi yang terkait dengan PRS diantaranya:

1. Teman sebaya, yaitu anggota kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik. Misalnya orang-orang yang sama usianya, latar belakangnya, pekerjaannya, gaya hidupnya, atau pun pengalamannya. Semakin banyak kesamaan yang ada, semakin besar kemungkinan orang tersebut menerima pesan-pesan yang disampaikan sesamanya.
2. Semi teman sebaya, yaitu seseorang yang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan sebaya, tetapi terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Misalnya usia yang berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok sosial yang sama, seperti bekas pengguna narkoba suntik yang bertindak sebagai “semi teman sebaya” bagi pengguna narkoba suntik yang masih aktif.
3. Pendidik sebaya, yaitu seseorang yang termasuk dalam kelompok sebaya yang telah dilatih untuk membawa perubahan dalam pengetahuan, perilaku, dan paradigma pada tingkat orang-perorang diantara teman sebayanya. Pendidik sebaya mendukung oranglain, teman sebaya, untuk membuat berbagai keputusan mengenai permasalahan seputar remaja. Misalnya pencegahan HIV/AIDS, penggunaan kondom, *sex education*, dan lain-lain.
4. Teman sebaya sekunder, yaitu seseorang yang seringkali berhubungan dengan kelompok sasaran tetapi bukan sebagai pendidik sebaya yang sebenarnya. Misalnya orang lain seperti guru atau saudara jauh yang memberikan sekilas mengenai permasalahan remaja.
5. Pendidikan sebaya formal, yaitu suatu proses interaksi tatap muka beberapa kali dengan kelompok kecil oleh seorang pendidik sebaya yang terlatih dengan kelompok teman sebaya dan dilakukan melalui berbagai metode.
6. Pendidik remaja sebaya, yaitu seseorang teman sebaya seusia remaja yang melakukan pendidikan sebaya dan membahas mengenai seputar permasalahan remaja.

Peserta pelatihan adalah remaja (mahasiswa) berumur 15-25 yang berminat untuk menjadi (PRS). Satu unit kegiatan pelatihan mencakup remaja yang berumur sama atau berdekatan dan memiliki latar belakang yang sama. Peserta pelatihan adalah anggota muda Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit 1 Institut Pertanian Bogor dengan fasilitator adalah anggota tetap (senior KSR PMI UNIT 1 IPB). Anggota muda ini diharapkan nantinya akan menjadi para pendidik sebayanya dalam menyampaikan pengetahuan mengenai materi seputar remaja secara umumnya dan *sex education* secara khususnya.

Peserta PRS ini juga telah mengikuti beberapa kali pertemuan dengan maksud saling mengenali antar peserta satu sama lain sehingga memiliki potensi sebagai *leader* dan tauladan bagi remaja lainnya. Peserta mengikuti serangkaian kegiatan yang diagendakan dan dijadwalkan oleh pelatih untuk memahami satu persatu materi yang diberikan.

Pelatih ialah fasilitator yang telah mengikuti pelatihan untuk fasilitator. Fasilitator terdiri dari dua orang dengan komposisi laki-laki dan perempuan. Kedua fasilitator berasal dari lingkungan yang dekat dan dikenal baik oleh lingkungan para peserta. Para fasilitator ialah anggota tetap KSR PMI UNIT 1 IPB yang berasal dari departemen Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) sehingga

lingkungannya dikenal dekat oleh para peserta karena setiap pemberian materi KSR lainnya bersama departemen anggota-anggota Diklat.

Lama pelatihan ialah enam hari dengan dua jam per hari. Pelatihan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu. Tempat pelaksanaannya di Markas KSR PMI UNIT 1 IPB Kampus Darmaga.

Proses pembelajaran dibantu dengan modul yang difasilitasi dari Palang Merah Indonesia Pusat. Tahap-tahap pembelajarannya dilaksanakan secara bebas, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan remaja saat itu. Secara garis besar pelatihan ini dilaksanakan melalui tahap-tahap pembelajaran. Tahap pertama berupa pembahasan, antara lain berupa pemansan melalui penerapan metode curhat pendapat, studi kasus, drama/simulasi, permainan atau penugasan. Tahap kedua adalah diskusi kelompok atau pleno untuk membahas materi yang muncul pada tahap pertama. Tahap terakhir adalah penyimpulan dari materi yang telah dibahas. Tahap ini berisi penyimpulan materi bahasan yang merujuk pada bahasan pembelajaran sebagai bahasan utama serta masukan dan pendapat dari peserta yang muncul selama proses pembahasan sebagai pelengkap. Jika ada permasalahan yang tidak terselesaikan pada saat diskusi, maka dicatat dan dikonsultasikan bersama-sama dengan narasumber. Hasil konsultasi tersebut selanjutnya disampaikan kembali kepada peserta. Akhir penyimpulan ditambahkan dengan pembentukan kesepakatan tersebut.

Analisis masalah

Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian ini harus dilakukan terhadap jenis kelamin yang berlainan dalam suatu relasi yang sebelumnya tidak pernah ada dan terhadap orang dewasa diluar keluarga dan lingkungan sekolah.

Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja.

Perubahan dalam perilaku sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku dalam relasi heteroseksual. Mereka yang tadinya tidak menyukai keterlibatan lawan jenis menjadi menyukai pertemanan dengan lawan jenis. Secara umum dapat dikatakan bahwa minat terhadap lawan jenis meningkat. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, dimana sekarang remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua. Pada masa ini pun remaja memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai oleh lingkungannya.

Oleh karena itu, masalah yang terjadi mengenai pornoaksi dan pornografi yang sekarang terjadi di kalangan remaja merupakan akibat dari tidak adanya tempat yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai

permasalahan remaja, dalam hal ini mengenai *sex education*. Tempat yang tepat untuk berbagi pengetahuan tentang permasalahan remaja tersebut, khususnya mengenai *sex education* adalah teman sebaya, yang ada dalam ruang lingkup *Peer Educator* (Pendidik Remaja Sebaya).

Manajemen Pengelolaan Program Pendidikan Sebaya

Pendidik Remaja Sebaya (PRS) pada awalnya merupakan strategi yang paling banyak digunakan untuk pencegahan penularan HIV/AIDS terutama pada kaum muda baik di dalam maupun diluar sekolah. Seiring dengan kebutuhan dan resiko yang semakin kompleks pada masa muda atau remaja menjadikan PRS ini sebagai sarana pendidikan yang mengulas semua tentang masa remaja, termasuk *sex education*. Dalam perkembangannya PRS ini mulai dikembangkan oleh berbagai lembaga atau institusi termasuk Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit 1 Institut Pertanian Bogor (KSR PMI Unit 1 IPB).

Beberapa pengalaman yang dilakukan lembaga dan institusi tersebut menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya *sex education* dalam upaya pencegahan HIV/AIDS dan penyimpangan perilaku seks seperti pornoaksi dan pornografi. Selain itu PRS dapat pula meningkatkan kesadaran untuk menjaga perilaku seks yang aman dan meminimalisir hubungan seks beresiko serta penggunaan narkoba beresiko. Disamping itu peserta yang berada bersama kelomok teman sebaya akan mengalami perubahan perilaku secara psikologis yang memperkuat perubahan perilaku.

Untuk memaksimalkan dampak program PRS penting memperhatikan beberapa hal dalam pengelolaan program. Hal penting tersebut adalah program benar-benar tepat sasaran kepada remaja yang beresiko, program tersebut secara konsisten membuat rencana tindak lanjut dan dukungan kepada PRS, program dilaksanakan dengan memperhatikan besaran cakupan yang dapat berdampak kepada populasi sasaran, program menggunakan pendekatan keterampilan hisap untuk pencegahan resiko-resiko yang mungkin terjadi pada masa remaja.

Tujuan umum dari PRS ini adalah mencegah remaja dari resiko-resiko yang mungkin terjadi pada usia remaja dengan memfasilitasi berbagai pengetahuan mengenai seputar permasalahan remaja, seperti *sex education* sebagai sarana penyimpanan seks, pornoaksi dan porografi. Tujuan khususnya adalah meningkatkan kapasitas fasilitator sebagai sumber materi, mempertahankan perilaku seksual yang aman, meningkatkan pencegahan HIV/AIDS, memunculkan jiwa kepemimpinan, melatih kemampuan berbicara di depan umum, dan mengadvokasi serta meningkatkan akses ke layanan kesehatan seksual dan narkoba.

KESIMPULAN

Masa remaja sebagai periode perkembangan yang paling penting bagi individu. Pada kenyataannya merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Meskipun demikian adanya pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia. Banyak tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku yang akan menyimpang jika lingkungan sekitarnya memberikan kesempatan untuk melakukan hal yang beresiko seperti pornoaksi dan pornografi.

Berdasarkan beberapa kajian yang ada seperti yang dilakuakn oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dan pengalaman yang dialami oleh anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit 1 Institut Pertanian Bogor, di kalangan remaja pendekatan *Peer Educator* atau Pendidik Remaja Sebaya (PRS) dianggap metode pembelajaran tepat. Dasar pertimbangannya adalah kelompok remaja merupakan kelompok unik dalam masyarakat. Remaja cenderung lebih dekat dan lebih sering berbicara mengenai aspek-aspek kepribadian tertentu dengan remaja lain yang sebaya daripada dengan orangtua atau gurunya.

Setelah dilakukannya Pelatihan Pendidik Remaja Sebaya ini diharapkan para PRS akan melaksanakan pelatihan serupa kepada teman sebaya dan sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Secara periodik diharapkan dapat diselenggarakan temu Pendidik Remaja Sebaya (PRS), yang dihadiri seluruh elemen penggerak PRS ini, yaitu para fasilitator dan anggota PRSnya sendiri. Dari pertemuan rutin ini kedepannya mampu menciptakan remaja-remaja yang sadar akan pentingnya pendidikan mengenai seputar remaja guna mencegah resiko yang dialami pada masa remaja seperti pornoaksi dan pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

Bakti, Indra Setia. 2008. Paradigma Pendidikan Sex sebagai Pesan Moral. (Online),(<http://www.w3.org/TR/html4/loose.dtd>, diakses 9 Februari 2011)

Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi ke-5. Alih bahasa: Wasana. Jakarta : Erlangga.

Iskandariyah, Aulia. 2006. *Remaja dan Permasalahannya*. Cianjur: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muchtaromah, Bayyinatul.2008. *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Aqil Baliq* .Malang : UIN Press

Palang Merah Indonesia. 2010. *Modul Pelatihan Pendidik Sebaya*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.

Salamah, Ummu. 2009. Pendidikn Sex, perlukah ?. (Online), (<http://ad.reduxmedia.com>, di akses 9 Februari 2011)

Sarwono, W.S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-----, 1999. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.

Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

World Health Organization. 1996. *Juvenile Delinquency: Adolescence*. New York.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Babang Yusup
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 20 Nopember 1991
Pekerjaan : Mahasiswa Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Semester 4
Alamat : Wisma Amarilis Lantai 3 Jalan Rasamala Darmaga Kampus Institut Pertanian Bogor 16680 Bogor
Email : babangyusup@gmail.com
Karya Ilmiah yang : Makalah Sampah dan Permasalahannya, Sekolah Berbudaya Nasional, Karya Ilmiah Pemanfaatan Biji Nangka (*Artocarpus heteropyllus*, Lamk) sebagai Bahan Pembuatan Susu Beton untuk Memperbaiki Fungsi Pencernaan dan Upaya Diversifikasi Pangan.
Penghargaan Ilmiah : Juara 1 Membaca Cepat dan Analisis Makalah Sampah dan Permasalahannya Tingkat Kabupaten Bandung Tahun 2008.
2. Nama : Bintang Pratiwi
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 15 Maret 1992
Pekerjaan : Mahasiswi Departemen Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Hewan semester 2
Alamat : Asrama Putri Tingkat Persiapan Bersama Gedung A1 Lorong 5 kamar 551 Darmaga 16680 Bogor
Email : bintang.pratiwi@rocketmail.com
Karya Ilmiah yang :
Penghargaan Ilmiah :
3. Nama : Amalia Meini
Tempat, Tanggal Lahir : Batam, 2 Mei 1992
Pekerjaan : Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Hewan semester 2
Alamat : Asrama Putri Tingkat Persiapan Bersama Gedung Rusunawa Kamar 501 Darmaga 16680 Bogor
Email : pink2die@gmail.com
Karya Ilmiah yang :
Penghargaan Ilmiah :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PEMBIMBING

Nama : Prof. Dr. Ir. H. Moch. H. B. Djofrie, M.Agr
Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian
NIP : 19480108 197404 1 001
Alamat : Jalan Cempaka 23 Kampus Institut Pertanian
Bogor Darmaga 16680
No HP : 08121105120

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

LAMPIRAN

Dokumentasi



Presentasi fasilitator Pendidik Remaja Sebaya (PRS) kepada para peserta



Para peserta sedang berdiskusi mengenai suatu masalah